Vol. 8, No. 3, 2022, pp. 700-709
DOI: https://doi.org/10.29210/020221802

Contents lists available at Journal IICET

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Persepsi siswa sekolah menengah kejuruan tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning*

Aan Wasan*), Khaironi Khaironi, Taufik Rihatno
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 13th, 2022
Revised Jul 04th, 2022
Accepted Sep 23rd, 2022

Keyword:

Persepsi siswa
Pendidikan jasmani
Online learning

ABSTRACT

Sebelum tatap muka diberlakukan selama pandemi Covid-19 berlangsung, siswa melakukan pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis persepsi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed-method* dengan menggabungkan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Strategi *mixed-method* yang digunakan adalah *sequential mixed-method* melalui pengumpulan data kuantitatif diikuti dengan analisis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menyebarkan angket tertutup melalui *Google Form* dan wawancara kepada siswa di SMK Negeri 46 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga faktor persepsi tersebut, faktor yang memperoleh rata-rata tertinggi yaitu *physical effect* dengan skor 3,11. Skor tersebut masuk ke dalam kategori cukup. Namun, faktor persepsi *cultural effect* siswa mendapatkan rata-rata skor terendah yaitu 2,93. Walaupun skor tersebut masih masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami permasalahan terkait lingkungan belajarnya karena budaya yang mereka miliki. Penelitian ini berimplikasi pada guru pendidikan jasmani yang diharapkan dapat meningkatkan inovasi terhadap proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa mengalami kendala pada jaringan internet dan alat komunikasi yang digunakan. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan pendidikan jasmani melalui *online learning* karena kondisi di lingkungan rumah yang tidak mendukung membuat mereka kesulitan untuk mendengarkan secara seksama materi yang diajarkan.

© 2022 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Aan Wasan,
Universitas Negeri Jakarta
Email: aanwasan@unj.ac.id

Pendahuluan

Selama beberapa dekade terakhir, teknologi digital telah diperkenalkan ke sekolah dan mengubah konteks pengajaran dan pembelajaran dengan meningkatnya akses ke perangkat berbasis internet. Sehingga, kondisi tersebut menghasilkan berbagai tingkat integrasi atau infus teknologi digital dalam sistem sekolah. Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya pandemic Covid-19. Ketika pandemi Covid-19 melanda dunia, pemerintah Indonesia memprakarsai kebijakan untuk menahan dan menghilangkan penularan virus di masyarakat, yang mengharuskan masyarakat untuk mengisolasi diri di rumah. Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan akibat dari pandemi Covid-19. Sejak tahun 2020, model pembelajaran yang dilakukan

tidak lagi tatap muka melainkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19. PJJ merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan melalui bantuan teknologi informasi dan fasilitas internet. Disamping itu, *online learning* telah digunakan lebih sering daripada sebelumnya, terutama selama penyebaran pandemi COVID-19. Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran tanpa harus bertemu secara fisik. Untuk itu, *online learning* menjadi lebih menarik perhatian karena perkembangan komunikasi yang dimediasi komputer. Secara umum, *online learning* dapat dikategorikan ke dalam komunikasi *asynchronous and synchronous* berdasarkan alat yang digunakan oleh siswa yang sering disertakan dalam video(Moorhouse, 2020). Kelas *synchronous online* didefinisikan sebagai kelas di mana guru dan siswa berpartisipasi di kelas yang sama secara bersamaan yang menyerupai instruksi dan pembelajaran offline tradisional(Ardvin et al., 2022). Namun, hal itu kurang fleksibel dibandingkan dengan kelas *asynchronous online*. Konferensi langsung sering dianggap sebagai alat untuk komunikasi *synchronous*. Sementara dalam skenario kelas *asynchronous online*, siswa memainkan peran dominan dalam membuat keputusan tentang waktu dan tempat ulangan untuk belajar. Metode PJJ ini dikenal dengan *e-learning* yang membantu kegiatan pembelajaran berbasis internet. *E-Learning* adalah proses pembelajaran berbasis internet untuk membuat siswa menjadi lebih mandiri(Ayu et al., 2021). Sehingga, dapat meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Siswa yang melakukan PJJ harus memiliki koneksi internet agar dapat mengikuti proses pembelajaran dari rumah. Sistem pembelajaran berbasis internet ini dikenal dengan *online learning.* Pembelajaran online sepenuhnya telah dilaksanakan sejak Maret 2020. Oleh karena itu, siswa telah mengalami jenis pengaturan pendidikan yang baru dengan sistem *online learning* untuk mengurangi pandemi(Ardvin et al., 2022). Hasil penelitian Al-Nasa'h et al. (2021) menunjukkan bahwa *online learning* menjadi salah satu paradigma baru dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa di sekolah menengah. Sayangnya, Halimahturrafiah et al. (2021) menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan belajar menggunakan *online learning*. Terlebih, *online learning* mengandalkan jaringan internet yang menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran. Meskipun Merdekawati (2021)menyampaikan bahwa *online learning* memberikan kemudahan bagi siswa dan guru untuk belajar dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan oleh keduannya. Menurut Zhang et al. (2021)*online learning* memiliki dampak positif kepada siswa tetapi terbatas pada nilai ujian mereka, terutama pada mata pelajaran matematika. Selain itu, waktu belajar online memiliki efek negatif bagi beberapa siswa dalam mata pelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun *online learning* dianggap sebagai paradigma baru dalam pendidikan tetapi masih banyak yang harus diperbaiki dan dikembangkan. McArdle dan Bertolotto (2012) menginformasikan bahwa pembelajaran yang mengoperasikan seluruh proses aktivitas dengan hanya menggunakan internet menghasilkan tingkat putus sekolah yang lebih tinggi daripada pembelajaran tradisional atau tatap muka. Hal ini dikarenakan Sebagian siswa masih kesulitan untuk memiliki fasilitas internet. Oleh karena itu, Prawiyogo et al. (2020)menyarankan agar PJJ dapat dimanfaatkan untuk berbagai kondisi pembelajaran dengan penyesuaian pendekatan yang tepat.

Menurut Kearney et al.(2012)perangkat seluler (misalnya, *smartphone*, tablet, dan laptop) yang digunakan untuk pembelajaran menyediakan tiga karakteristik pedagogis yang memengaruhi pengalaman siswa saat menggunakannya seperti: personalisasi, *authenticity*, dan kolaborasi. Personalisasi mengacu pada siswa yang dapat mengakses kegiatannya untuk disesuaikan dengan mengontrol waktu, tempat dan kecepatan di mana mereka belajar. *Authenticity* memberikan kesempatan kontekstual kepada siswa melalui penggunaan perangkat digital yang dapat menghasilkan tugas dengan melibatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran yang sangat relevan. Kolaborasi adalah aspek percakapan dan hubungan dari *online learning*yang mengacu pada proses berbagi dan mengakses berbagai konten, artefak, serta informasi. Hasil penelitian Harvianto (2021)menunjukkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani ditengah pandemi Covid-19 dengan menggunakan aplikasi *macromedia flash.* Sehingga, kegiatan belajar tidak hanya dilakukan secara online tetapi juga interaktif. Namun, Victorian et al. (2021) menambahkan bahwa penerapan *online learning* dapat menjadi prioritas utama untuk dilakukan. Tetapi, menurut persepsi calon guru pendidikan jasmani mereka lebih menyarankan agar kegiatan belajar dilakukan secara tatap muka. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran sudah terbiasa dilakukan secara praktek dilapangan. Hasil studi tersebut juga sejalan dengan temuan Takdir et al. (2022) yang menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami materi karena tidak melakukannya secara langsung. Untuk itu, persepsi siswa terhadap proses pembelajaran berbasis *online* menjadi penting.

Menurut Yusuf et al. (2021) persepsi adalah proses yang diterima oleh siswa sebagai individu dan dapat menghasilkan tanggapan maupun kesimpulan. Oleh sebab itu, studi ini mengarah pada faktor pengalaman, proses pembelajaran dan pengamatan siswa terhadap kegiatan belajar pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani secara tradisional dianggap sebagai mata pelajaran praktis dan 'langsung' di sekolah. Sehingga kegiatan pendidikan jasmani berkaitan dengan kedekatan dan kontak fisik yang dianggap biasa, terutama di

Spanyol(Varea et al., 2022). Secara signifikan, penyampaian materi yang diberikan pada siswa melalui pendidikan jasmani telah berubah karena pandemi Covid-19. Kondisi ini memberikan konsekuensi yang signifikan bagi guru pendidikan jasmani. Sehingga, muncul persepsi siswa terhadap kondisi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan secara tidak langsung. Hasil penelitian Varea et al. (2020) menambahkan bahwa siswa kehilangan aspek penting dari pengalaman praktik pendidikan jasamani karena kurangnya kontak langsung. Disisi lain, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru pendidikan jasmani dan siswa. Beberapa penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa guru mengalami perubahan kegiatan pembelajaran dan mengharuskan mereka untuk dapat melakukan praktik olahraga berbasis *online learning*(Filiz & Konukman, 2020; Wahl-Alexander & McMurray, 2021). Selain persepsi dan kondisi guru yang diidentifikasi selama pandemic Covid-19 berlangsung, persepsi siswa menjadi penting untuk dianalisis. Kottler dalam Sabarini et al. (2021) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan proses pengolahan informasi yang berasal dari lingkungan berupa stimulus. Proses pengolahan informasi tersebut dapat ditelaah melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani. Menurut Gifford (1997) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi individu yaitu: 1) *personal effect,* karakteristik dari individu dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan; 2) *culture effect,* faktor pendidikan mempengaruhi persepsi individu terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan berhubungan dengan tempat asal seseorang; serta 3) *physical effect,* lingkungan mempengaruhi persepsi individu dalam mengamati, mengenal dan pengalamannya ditempat tersebut. Mengingat pendidikan jasmani umumnya dilakukan secara langsung, namun dengan kondisi pandemic Covid-19, kegiatan pembelajaran bergeser menjadi *online learning.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan umum tentang pengajaran pendidikan jasmani melalui *online learning* yang dirasakan langsung oleh siswa. Penelitian ini membahas pemenuhan persepsi siswa dalam membangun dan memelihara hubungan online disaat kegiatan pembelajaran berlangsung. Keterhubungan sosial antara guru-siswa dan siswa-siswa, yang secara inheren kurang dalam pembelajaran jarak jauh, merupakan pertimbangan penting bagi guru. Sangat penting bahwa guru memenuhi kebutuhan sosial untuk diri mereka sendiri dan siswa mereka selama pengajaran dan pembelajaran jarak jauh. Untuk itu, studi ini memiliki fokus pada persepsi siswa SMK tentang pendidikan jasmani melalui *online learning.*

Metode

Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi siswa terkait pengalamannya melakukan pembelajaran berbasis online selama pandemi Covid-19 berlangsung (Schwandt, 1994). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* karena dianggap sesuai untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana siswa mengalami fenomena pembelajaran pendidikan jasmani ditengah pandemi Covid-19. Strategi *mixed-method* yang digunakan adalah *explanatory sequential mixed-method* yang merupakan strategi untuk menggabungkan data kuantitatif dan diikuti analisis data kualitatif berdasarkan hasil awal kuantitatif. Pada tahap penelitian pertama, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif yaitu persepsi dan faktor persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning.* Selanjutnya, di tahap kedua penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yaitu pengalaman siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMK Negeri 46 Jakarta. Namun, untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria yang dijadikan peneliti sebagai sampel penelitian yaitu: responden merupakan siswa aktif di SMK Negeri 46 Jakarta; memiliki rentan usia 15 sampai 17 tahun; sudah melakukan pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning* minimal satu tahun; dan siswa yang duduk dikelas XI. Responden yang terpilih adalah siswa kelas XI 76 orang di SMK Negeri 46 Jakarta (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	67	88%
Laki-laki	9	12%
Usia		
15 – 16 tahun	60	79%
17 tahun	16	21%

Sumber : Hasil penelitian (2021)

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan survei dan wawancara mendalam. Survei dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa terkait pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning* dengan

menggunakan faktor persepsi Gifford (1997). Sedangkan, untuk menganalisis pengalaman siswa tentang *online learning* dimasa pandemi Covid-19 menggunakan konsep Kearney et al.(2012) terkait tiga karakteristik pedagogis. Angket disebarkan kepada siswa melalui *Google Form* dengan menggunakan Skala Likert (1-4). Dari 76 siswa, seluruhnya mengisi survei dengan baik. Proses pengisian survei dilakukan selama dua minggu. Item pernyataan divalidasi dengan menggunakan *Corrected Item Total Correlation*. Oleh karena itu, pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 30 responden. Nilai $r_{hitung} > rt_{abel}$ sebesar 0,306 untuk df= 30 -2 = 28; α = 0,05 maka item/pertanyaan tersebut valid. Sedangkan untuk model analisis reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha.* Dalam penelitian ini cara penulis yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dengan menggunkan rumus alpha cronbach, yaitu jika nilai cronbach hasil perhitungan > 0,6 maka dapa dikatakan bahwa variable penelitian adalah reliable. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggambarkan data yang telah terkumpul dan tidak mencari maupun menjelaskan saling hubungan atau menguji hipotesis. Sehingga, penelitian ini hanya melakukan uji deksripsi yang berkaitan dengan jawaban responden yaitu persepsi *personal effect, cultural effect,* dan *physical effect.* Setelah melakukan survei, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada sepuluh siswa kelas X. Pemilihan siswa dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan di sekolah selama 45 menit untuk setiap siswa. Hasil data angket diolah dengan menggunakan presentase dan dibuat kesimpulan yang selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif. Analisis data angket menggunakan *rating scale* sebagai berikut:

Tabel 3. Ketentuan Pemberian Skor

Penilaian	Keterangan	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Setuju	3
4	Sangat Setuju	4

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil jawaban kuesiner yang memiliki sifat skoring. Sehingga, perhitungan skor digunakan untuk menentukan kategori dari setiap indikator. Oleh karena itu, rentang skala yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 4. Ketentuan Pemberian Skor

Rentang Skor	Keterangan
1,00 – 1,75	Sangat Tidak Baik
1,76 – 2,51	Tidak Baik
2,52 – 3,27	Cukup
3,28 – 4,03	Baik
> 4,03	Sangat Baik

Hasil pendekatan kuantitatif selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatis. Oleh karena itu, analisis yang dihasilkan dijadikan sebagai analisis lanjutan pada pendekatan kualitatif. Teknik triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap persepsi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning.* Kemudian, dilakukan analisis dengan menggunakan proses reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994)

Hasil dan Pembahasan

Kemajuan teknologi telah mengubah cara siswa dan guru berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Oleh sebab itu, pendidikan sudah tidak asing lagi dengan fenomena dimana teknologi internet dapat memfasilitasi pembelajaran. Disamping itu, *online learning* menggambarkan pembelajaran yang difasilitasi oleh internet dan menjadi alternatif sistem pembelajaran di SMK Negeri 46 Jakarta selama pandemi Covid-19. Sehingga, sekolah berupaya untuk mengembangkan konten menggunakan banyak format, termasuk rekaman video dan audio, kuis online, dan catatan online. Sebelum, melakukan penyebaran angket tertutup peneliti melakukan uji validitas terhadap butir pernyataan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Faktor Persepsi *Personal Effect*

Pernyataan	r_{hitung}	Sig.	rt_{abel}	Kriteria
Item 1	0,643	0,000	0,306	Valid
Item 2	0,617	0,000	0,306	Valid
Item 3	0,682	0,000	0,306	Valid
Item 4	0,653	0,000	0,306	Valid
Item 5	0,745	0,000	0,306	Valid
Item 6	0,679	0,000	0,306	Valid
Item 7	0,625	0,000	0,306	Valid

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh pernyataan untuk persepsi *personal effect* memiliki status valid karena nilai $r_{hitung} > rt_{abel}$ sebesar 0,306.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Faktor Persepsi *Cultural Effect*

Pernyataan	r_{hitung}	Sig.	rt_{abel}	Kriteria
Item 1	0,588	0,000	0,306	Valid
Item 2	0,664	0,000	0,306	Valid
Item 3	0,569	0,000	0,306	Valid
Item 4	0,594	0,000	0,306	Valid
Item 5	0,512	0,000	0,306	Valid
Item 6	0,739	0,000	0,306	Valid
Item 7	0,688	0,000	0,306	Valid

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh pernyataan untuk persepsi *cultural effect* memiliki status valid karena nilai $r_{hitung} > rt_{abel}$ sebesar 0,306.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Faktor Persepsi *Physical Effect*

Pernyataan	r_{hitung}	Sig.	rt_{abel}	Kriteria
Item 1	0,643	0,000	0,306	Valid
Item 2	0,617	0,000	0,306	Valid
Item 3	0,682	0,000	0,306	Valid
Item 4	0,653	0,000	0,306	Valid
Item 5	0,745	0,000	0,306	Valid

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh pernyataan untuk persepsi *physical effect* memiliki status valid karena nilai $r_{hitung} > rt_{abel}$ sebesar 0,306. Sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	r_{alpha}	r_{kritis}	Kriteria
1	Personal Effect	0,849	0,600	Reliabel
2	Cultural Effect	0,859	0,600	Reliabel
3	Physical Effect	0,839	0,600	Reliabel

Dari tabel diatas, dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai alpha cronbach lebih besar dari 0,6 sehingga data tersebut dapat dikatakan reliabel untuk pengukuran dan penelitian berkutnya. Dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa, berikut ini karakteristik penggunaan teknologi pada table 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa 66% siswa paling sering menggunakan *smartphone* sebagai alat teknologi untuk mengakses informasi dan kegiatan pembelajaran. Disisi lain, 43% siswa menghabiskan waktu untuk menggunakan internet lebih dari 10 jam perhari. Hal ini menggambarkan bahwa selama *online learning* berlangsung, intensitas penggunaan *smartphone* meningkat. Selain itu, jumlah waktu yang dihabiskan menjadi semakin bertambah. Terlebih, 54% siswa tidak memiliki fasilitas Wi-Fi dirumah mereka. Sehingga 40% siswa menghabiskan kuota internet dalam satu bulan lebih dari Rp 55.000. Sedangkan setiap siswa memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, *online learning* memberikan dampak terhadap siswa dalam penggunaan internet dan biaya kuota internet yang dihabiskan.

Table 9. Karakteristik Penggunaan Teknologi

Kategori	f	%
Teknologi yang sering digunakan untuk pembelajaran		
Smartphone	50	66%
Tablet	6	8%
Laptop	20	26%
Lama waktu yang dihabiskan menggunakan internet		
1 – 3 jam perhari	-	-
4 – 6 jam perhari	13	17%
7 – 10 jam perhari	30	40%
Lebih dari 10 jam perhari	33	43%
Fasilitas Wi-Fi		
Ada	35	46%
Tidak Ada	41	54%
Biaya kuota internet dalam satu bulan		
Kurang dari Rp 25.000	18	23%
Rp 25.000 – Rp 55.000	28	37%
Lebih dari Rp 55.000	30	40%

Sumber: Hasil penelitian (2021)

Tabel 10. Faktor persepsi *personal effect* siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning*

No	Indikator	SS	S	TS	STS	Jumlah (S x F)	Rata-Rata Skor
1	Jiwa kepemimpinan saya semakin tumbuh berkat pendidikan jasmani secara *online*	11	55	10	-	229	3,01
2	Pendidikan jasmani secara *online* membuat saya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab	14	53	9	-	233	3,07
3	Pembelajaran pendidikan jasmani secara *online* mengajarkan kedisiplinan kepada saya	19	50	7	-	240	3,16
4	Pembelajaran pendidikan jasmani secara *online* menanamkan sikap kejujuran/sportifitas	15	57	3	1	238	3,13
5	Pembelajaran secara *online*mengajarkan kejujuran dalam mengerjakan tugas dari guru	11	58	7	-	232	3,05
	Total					**1172**	**15,42**
	Rata-Rata						**3,08**

Sumber : Hasil penelitian (2021)

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata skor faktor persepsi *personal effect* siswa dengan nilai tertinggi yaitu indicator pembelajaran pendidikan jasmani secara *online* mengajarkan kedisiplinan kepada mereka. Hal ini dikarenakan siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Sehingga guru pendidikan jasmani tidak secara langsung melihat kegiatan olahraga yang dilakukan siswa. Namun, *online learning* memberikan dampak tersendiri terhadap personalia kedisiplinan siswa. Namun, pada indicator jiwa kepemimpinan siswa memperoleh skor terendah yaitu 3,01 dengan kategori cukup.

Tabel 11 menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh pada faktor persepsi *cultural effect* yaitu siswa dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani secara *online* dengan olahraga dirumah untuk memperbaiki kondisi fisik mereka agar sehat. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor 3,34. Sehingga, pada indicator tersebut masuk ke dalam kategori baik. Walaupun, rata-rata skor siswa pada indikator kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani secara *online* dapat berjalan dengan baik memperoleh skor terendah yaitu 2,13. Hal ini dimungkinkan oleh fasilitas maupun kondisi pembelajaran siswa pada saat dirumah.

Tabel 11. Faktor persepsi *cultural effect* siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning*

No	Indikator	SS	S	TS	STS	Jumlah (S x F)	Rata-Rata Skor
1	Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani secara *online*dengan olahraga di rumah untuk memperbaiki kondisi fisik saya agar sehat	29	44	3	-	254	3,34
2	Kegiatan pembelajaran jasmani secara *online* pada pandemi covid-19 dapat meningkatkan kebugaran	8	63	5	-	231	3,04
3	Pada masa pandemi ini pendidikan jasmani dapat membantu dalam perkembangan postur tubuh saya menjadi lebih ideal	8	50	16	2	216	2,63
4	Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani secara *online* dapat berjalan dengan baik	3	10	57	6	162	2,13
5	Guru memberikan motivasi sebelum melakukan pembelajaran pendidikan jasmani secara *online*	13	57	6	-	235	2,34
6	Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan secara *online*	12	61	3	-	237	3,12
	Total					1335	17,57
	Rata-Rata						2,93

Sumber : Hasil penelitian (2021)

Tabel 12. Faktor persepsi *physical effect* siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning*

No	Indikator	SS	S	TS	STS	Jumlah (S x F)	Rata-Rata Skor
1	Pembelajaran secara *online* pendidikan jasmani menumbuhkan sikap saling kerja sama	11	58	6	1	231	3,04
2	Guru memberikan contoh materi berupa video atau gambar sebelum melakukan pembelajaran pendidikan jasmani secara *online*	17	53	6	-	239	3,14
3	Pembelajaran pendidikan jasmani secara *online*menanamkan sikap saling menghargai	16	55	5	-	239	3,14
4	Tugas daring yang diberikan oleh guru akan dievaluasi apabila terdapat kesalahan	12	56	8	-	232	3,05
5	Pada saat berlangsungnya pembelajaran *online* dalam kondisi yang kondusif saat guru menyampaikan materi	15	60	1	-	242	3,18
	Total					1183	15,57
	Rata-Rata						3,11

Sumber : Hasil penelitian (2021)

Berdasarkan tabel 12 menggambarkan bahwa secara fisik siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran onlinedalam kondisi yang kondusif saat guru menyampaikan materi. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata skor tertinggi pada indikator tersebut yait 3,18. Meskipun pada indikator pembelajaran secara *online* pendidikan jasmani menumbuhkan sikap saling kerjasama memperoleh rata-rata skor terendah yaitu 3,04. Kondisi tersebut dimungkinkan karena siswa tidak bertatap muka secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan dapat mengalami kendala. Disisi lain, dari ketiga faktor persepsi tersebut, faktor yang

memperoleh rata-rata tertinggi yaitu *physical effect* dengan skor 3,11. Skor tersebut masuk ke dalam kategori cukup. Namun, faktor persepsi *cultural effect* siswa mendapatkan rata-rata skor terendah yaitu 2,93. Walaupun skor tersebut masih masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami permasalahan terkait lingkungan belajarnya karena budaya yang mereka miliki.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan karakteristik pedagogis Kearney et al.(2012) yaitu: personalisasi, *authenticity,* dan kolaborasi.

> "Biasanya saya menghabiskan waktu untuk menggunakan internet sekitar satu sampai tiga jam. Tetapi, semenjak pembelajaran dirumah melalui internet waktu yang saya habiskan lebih dari 7 jam. Karena setelah belajar, guru memberikan tugas dirumah. (Hasil wawancara AB, 2021). Belajar dirumah tidak selamanya lebih baik dari belajar disekolah. Karena jaringan internet yang kurang baik, terkadang materi dari guru tidak begitu mudah dipahami dibandingkan secara langsung.(Hasil wawancara NN, 2021). Pendidikan jasmani jauh lebih baik dilakukan dengan tatap langsung. Ketika guru sedang memberikan arahan gerakan seperti olahraga voli, sulit untuk dipahami karena tidak mempraktekannya secara langsung.(Hasil wawancara SS, 2021). Biasanya pada saat jam pendidikan jasmani, kita bersama-sama melakukan gerakan olahraga seperti voli, senam maupun basket. Tetapi, karena pembelajaran dilakukan secara *online,* materinya agak sulit untuk dipahami". (Hasil wawancara CC, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani berbasis online karena mereka tidak bisa mempraktikannya secara langsung. Sehingga, materinya sulit untuk dipahami.

> "Sebenarnya, *online learning* cukup membantu proses pembelajaran ditengah pandemi Covid-19. Tetapi tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan *online learning.* Karena pendidikan jasmani seharusnya lebih banyak praktik disbanding memberikan materi. (Hasil wawancara BB, 2021). Tetap lebih baik pembelajaran dilakukan tatap muka untuk pendidikan jasmani. Karena lebih mudah memahami gerakan. Karena jaringan internet yang tidak bagus, gerakan senam yang dilakukan secara *online* menjadi berantakan dan tidak sama". (Hasil wawancara CC, 2021).

Hasil wawancara tersebut menambahkan bahwa tidak semua mata pelajaran cocok dengan sistem pembelajaran *online learning.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya guru yang mengalami kendala pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan (Varea et al., 2020; Filiz & Konukman, 2020; Wahl-Alexander & McMurray, 2021). Disamping itu, berdasarkan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi (Gifford, 1997), salah satu faktor yang dominan adalah *physical effect* dibandingkan dua faktor lainnya. Kondisi tersebut berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan. Lingkungan belajar *online learning* membuat mereka mengamati dan mengenal proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga, selama pandemi Covid-19 berlangsung siswa menyadari bahwa meskipun kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* tetapi mereka tetap memiliki rasa saling menghargai. Selain itu, guru juga memberikan contoh materi kepada siswa yang akan dilakukan sebelum proses pembelajaran secara *online.* Oleh sebab itu, penelitian ini sejalan dengan Yusuf et al. (2021) bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani melalui *online learning* menghasilkan persepsi baik secara personal, budaya dan fisik mereka. Walaupun hasil penelitian Varea et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan jasmani selalu berkaitan dengan kontak fisik secara langsung, tetapi dengan adanya pandemic Covid-19 serta perubahan kegiatan pembelajaran membuat siswa memiliki pengalaman melakukan pembelajaran secara *online.*

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini mendukung studi Komarudin dan Prabowo (2020) dimana persepsi siswa terhadap pembelajaran secara *online* untuk pendidikan jasmani belum efektif. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa melakukan kegiatan pendidikan jasmani secara offline dan praktik di lapangan. Sehingga, hasil penelitian ini berbeda dengan Jayul dan Irwanto (2020) bahwa aplikasi video dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa video tidak cukup untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait pendidikan jasmani. Walaupun guru memberikan cotoh materi berupa video, tetapi terdapat kekurangan dalam penayangan video tersebut kepada siswa. Sehingga, mereka mengalami kesulitan untuk memahami beberapa gerakan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran *online learning.* Disisi lain, dengan adanya pembelajaran secara *online* pada pendidikan jasmani dapat meningkatkan kerjasama antara siswa untuk bertukar pikiran. Beberapa contoh dapat mencakup proyek kelompok di mana siswa harus bertemu melalui Zoom. Peluang pembelajaran kooperatif yang potensial dapat ditampilkan melalui tinjauan sejawat dan format forum diskusi. Misalnya, jika siswa harus mengunggah video terkait pendidikan jasmani atau demonstrasi keterampilan, siswa lain dan guru dapat menilai video tersebut. Hal ini dikarenakan siswa menyukai pembelajaran melalui video dengan penggunaan kombinasi langsung dan pembelajaran video yang direkam sebelumnya, dengan interaksi, keterlibatan, kepuasan terkuat, manfaat yang dirasakan, dan niat berkelanjutan(Wang et al., 2022). *Online learning* yang efektif bukan hanya masalah mengadaptasi struktur dan mode interaksi dari model tatap muka ke platform online. Sebaliknya, harapan kognitif, pilihan instruksional dan praktik yang mendukung perlu dipertimbangkan

kembali dengan hati-hati dan disesuaikan pada kompleksitas masalah pembelajaran. Meskipun ada manfaat dari pembelajaran tatap muka (misalnya koneksi otomatis karena kehadiran fisik, kemampuan instruktur untuk menafsirkan komunikasi non-verbal siswa, interaksi waktu nyata). Namun, ada salah satu fitur yang menonjol dari *online learning* yang memungkinkan pembelajaran menjadi tepat waktu. Meskipun tidak semua siswa setuju bahwa pembelajaran secara *online* membuat mereka lebih disiplin. Hasil temuan ini juga menambahkan bahwa *online learning* juga dapat membantu instruktur mengatur modul pembelajaran, membuat materi pembelajaran yang berfokus pada masalah, berorientasi pada tugas dan kehidupan serta menciptakan kesempatan belajar yang fleksibel bagi siswa. Dilain hal, guru juga harus dapat menyesuaikan dengan materi pendidikan jasmani yang akan diajarkan. Dalam pendidikan jasmani, perubahan proses pembelajaran menjadikan guru melihat adanya pergeseran minat yang selaras dengan kondisi kelas, konteks sekolah, dan pengalaman sehari-hari siswa. Sehingga, guru pendidikan jasmani dapat menawarkan banyak pilihan dalam tugas yang memungkinkan siswa untuk membuat keputusan tentang pembelajaran mereka dan memastikan bahwa anak-anak mempraktikkan keterampilan yang cukup menantang. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai opsi peralatan atau modifikasi dalam suatu tugas(Wahl-Alexander & McMurray, 2021).

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pendidikan jasmani melalui *online learning* dikatakan sedang. Disamping itu, fasilitas internet yang belum maksimal mempengaruhi proses pembelajaran siswa secara *online.* Selain itu, pembelajaran pendidikan jasmani secara *online* menanamkan sikap saling menghargai. Walaupun, proses pembelajaran yang dilakukan belum dapat dikatakan ideal tetapi telah memberikan dampak yang cukup relevan terhadap pentingnya penguasan dan penggunaan teknologi informasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui bagaimana pembelajaran akan dilakukan dan pembelajaran apa yang akan terjadi. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas secara *online* penting untuk mengendalikan tujuan belajar. Sehingga, guru dapat ikut memotivasi siswa untuk mengembangkan konsep belajar mandiri dan mengarahkan kemampuan belajar siswa. Penelitian ini berimplikasi pada guru pendidikan jasmani yang diharapkan dapat meningkatkan inovasi terhadap proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa mengalami kendala pada jaringan internet dan alat komunikasi yang digunakan. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan pendidikan jasmani melalui *online learning* karena kondisi di lingkungan rumah yang tidak mendukung membuat mereka kesulitan untuk mendengarkan secara seksama materi yang diajarkanPenelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dieksplorasi untuk penelitian di masa yang akan datang. Sehingga, faktor yang dapat dikembangkan untuk diteliti mencakup faktor situasional seperti keterlibatan orang tua. Efek prediktor dipertimbangkan dalam waktu khusus ini di mana sekolah dan beberapa tempat kerja ditutup karena pandemi. Namun, efek dari faktor situasional dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda sehingga mengarah pada temuan yang berbeda.

Referensi

Al-Nasa'h, M., Al-Tarawneh, L., Abu Awwad, F. M., & Ahmad, I. (2021). Estimating students' online learning satisfaction during COVID-19: A discriminant analysis. *Heliyon*, *7*(12), e08544. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08544

Ardvin, A. K., Prasetyo, Y. T., Chuenyindee, T., Young, M. N., Doma, B. T., Caballes, D. G., Centeno, R. S., Morfe, A. S., & Bautista, C. S. (2022). Preference analysis on the online learning attributes among senior high school students during the COVID-19 pandemic: A conjoint analysis approach. *Evaluation and Program Planning*, *92*. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102100

Ayu, M., Sari, F. M., & Muhaqiqin, M. (2021). Pelatihan Guru dalam Penggunaan Website Grammar Sebagai Media Pembelajaran selama Pandemi. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 49–55.

Filiz, B., & Konukman, F. (2020). Teaching Strategies for Physical Education during the COVID-19 Pandemic: Editor: Ferman Konukman. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, *91*(9), 48–50. https://doi.org/10.1080/07303084.2020.1816099

Gifford, R. (1997). *Environmental psychology, principles and practice*. Allyne & Bacon.

Halimahturrafiah, N., Adi, N., & Marsidin, S. (2021). Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 4128–4134.

Harvianto, Y. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Porkes*, *4*(1), 1–7. https://doi.org/10.29408/porkes.v4i1.3485

Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model pembelajaran daring sebagai alternatif proses kegiatan belajar pendidikan jasmani di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatam Rekreasi*, *6*(2), 190–199.

Kearney, M., Schuck, S., Burden, K., & Aubusson, P. (2012). Viewing mobile learning from a pedagogical perspective. *Research in Learning Technology*, *20*(1), 14406. https://doi.org/10.3402/rlt.v20i0.14406

Komarudin, K., & Prabowo, M. (2020). Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada masa pandemi Covid-19. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, *26*(2), 56–66. https://doi.org/10.21831/majora.v26i2.34589

McArdle, G., & Bertolotto, M. (2012). Assessing the application of three-dimensional collaborative technologies within an e-learning environment. *Interactive Learning Environments*, *20*(1), 57–75.

Merdekawati, R. (2021). Efektivitas pendidikan jasmani terhadap pembelajaran jarak jauh daring di masa pandemi Covid-19 SMK Negeri 2 Demak. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VI*, 597–607.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* (Second). SAGE Publication.

Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ' forced ' online due to the COVID-19 pandemic '. *Journal of Education for Teaching*, 1–3. https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205

Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(01), 94–101.

Sabarini, S. S., Liskustyawati, H., Sunardi, Satyawan, B., Nughroho, D., & Putra, B. N. (2021). *Persepsi dan pengalaman akademik dosen keolahragaan mengimplementasikan e-learning pada masa pandemi Covid-19*. Deepublish.

Schwandt, T. A. (1994). Constructivist, interpretivist approaches to human inquiry. In *Handbook of qualitative research* (pp. 118–137). SAGE Publications Inc.

Takdir, I., Ismail, A., Fitrianingsi, J., & Suhardianto. (2022). Dampak Media Online Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi Covid-19 MTS Muhammadiyah Takwa. *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, *2*(1), 39–54.

Varea, V., & González-Calvo, G. (2020). Touchless classes and absent bodies: teaching physical education in times of Covid-19. *Sport, Education and Society*, 1–15. https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1791814

Varea, V., González-Calvo, G., & García-Monge, A. (2022). Exploring the changes of physical education in the age of Covid-19. *Physical Education and Sport Pedagogy*, *27*(1), 32–42. https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1861233

Victorian, A. R., Aryanti, S., Yusfi, H., Solahuddin, S., & Bayu, W. I. (2021). Perspektif Calon Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, *6*(1), 94. https://doi.org/10.26740/jossae.v6n1.p94-106

Wahl-Alexander, Z., & McMurray, A. (2021). What Is the "New Normal" in Physical Education Post-COVID-19? *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, *92*(5), 3–4. https://doi.org/10.1080/07303084.2021.1899537

Wang, X., Liu, T., Wang, J., & Tian, J. (2022). Understanding Learner Continuance Intention: A Comparison of Live Video Learning, Pre-Recorded Video Learning and Hybrid Video Learning in COVID-19 Pandemic. *International Journal of Human-Computer Interaction*, *38*(3), 263–281. https://doi.org/10.1080/10447318.2021.1938389

Yusuf, A. B., Kusumawardhana, B., & P, B. K. (2021). Persepsi Siswa SMK Islamiyah Adiwerna Terhadap Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Penjas. *Jurnal Spirit Edukasia*, *1*(1), 101–107.

Zhang, Y., Zhao, G., & Zhou, B. (2021). Does learning longer improve student achievement? Evidence from online education of graduating students in a high school during COVID-19 period. *China Economic Review*, *70*, 101691. https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101691